

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dipaparkan sepuluh hal pokok, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat hasil pengembangan, (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan, dan (10) definisi istilah.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belakangan ini pendidikan di Indonesia menjadi sorotan hangat. Pendidikan merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam memajukan generasi penerus bangsa. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang aktif, guna meningkatkan potensi diri peserta didik yang unggul (Pristiwanti dkk, 2022). Pendidikan menjadi suatu interaksi yang terjadi dua arah seperti yang dilakukan guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Marisyah & Sukma, 2020). Pendidikan dapat dikatakan sebagai sarana bagi kita untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah hak bagi setiap individu tanpa membedakan ras, suku, golongan, agama, dan lainnya.

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan manusia mengalami suatu perubahan yang fundamental, hal ini sudah berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya. Seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan, baik dari

aspek pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan industri berbasis pengetahuan (Maksum & Fitria, 2021). Perubahan aspek kehidupan ini sejalan dengan adanya perkembangan era globalisasi yang disebut dengan abad ke-21 atau era industri 4.0.

Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan informasi dan teknologi yang sangat pesat. Suatu pekerjaan yang dulunya dikerjakan oleh manusia, sekarang sudah bisa digantikan dengan mesin. Nantinya seluruh aspek dalam kehidupan akan dipengaruhi, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Maka dari itu, abad 21 menjadi peluang sekaligus tantangan bagi para pendidik maupun peserta didik untuk dapat mengimbangi perubahan zaman ini dengan lebih memfokuskan peserta didik pada keterampilan abad 21 (Fasha, dkk 2020).

Guna dapat menghadapi abad 21 ini, seorang guru harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Seorang guru harus mampu menggunakan model, strategi, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Guru dituntut mahir dalam menggunakan teknologi dengan cara memperluas atau memperkaya ilmu pengetahuan maupun keterampilan demi terciptanya pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif. Jika peserta didik sudah tertarik dalam menyimak materi yang diajarkan, maka materi pembelajaran tersebut akan mudah dipahami yang kemudian dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka sejalan dengan hal itu, untuk membentuk peserta didik agar menjadi individu yang siap untuk menghadapi kemajuan dunia ini adalah dengan disempurnakannya kurikulum sebelumnya dan kemudian dibentuknya kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka mulai dibentuk pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka

merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang memiliki tujuan untuk membenahi serta memulihkan semangat belajar peserta didik akibat dampak dari covid-19. Kurikulum Merdeka dijadikan sebagai paradigma baru bagi sekolah, guru, dan peserta didik diberi kemerdekaan, yang berarti sebagai kebebasan untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan kreatif untuk memajukan pendidikan di Indonesia (Natalia & Sukraini, 2021). Pada kurikulum merdeka, terdapat hasil yang diukur yaitu kompetensi pengetahuan peserta didik. Menurut Badan Standar Kurikulum, Asesemen, dan Pendidikan, peserta didik dikatakan dapat mencapai nilai ketuntasan paling tinggi dengan rentangan 86-100. Secara nasional, hasil belajar peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan rentangan 90-100 sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan skala 5 (Agung, dkk, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi terwujudnya profil pelajar Pancasila. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran abad ke- 21. Salah satu pengembangan dari diberlakukannya Kurikulum Merdeka ini adalah dengan digabungkannya mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai fenomena alam. IPA berusaha memikat daya tarik manusia agar memiliki keinginan untuk menelusuri alam beserta dengan isinya yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu (Hisbullah & Firman, 2019). Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari masalah-masalah sosial yang dipadukan dengan ilmu lainnya (Suhelayanti, 2023). Upaya ini dilakukan agar peserta didik dapat bersaing dengan adanya

perkembangan teknologi serta meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang sejalan dengan dibentuknya Kurikulum Merdeka, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipadukan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Sejalan dengan hal ini, pada mata pelajaran IPAS Bab 7 Materi Budaya Daerahku yang lebih mengarah pada mata pelajaran IPS, peserta didik akan mempelajari warisan budaya daerah setempat dan sekitar mereka, yang mencakup sejarah bagaimana warisan budaya itu terbentuk. Diharapkan dengan semakin mengenalnya budaya daerah, peserta didik dapat mengembangkan karakter berkebhinekaan global yang dapat saling menghormati perbedaan yang ada dengan tidak menganggap bahwa budaya sendiri lebih baik daripada budaya orang lain. Melainkan diharapkan peserta didik merasa bangga, cinta, dan ikut melestarikan setiap budaya yang ada di Indonesia (Ghaniem, dkk 2021). Maka dari itu, perlu adanya sebuah media pembelajaran yang dapat digunakan langsung untuk mengenalkan budaya daerah setempat kepada peserta didik.

Desa Tenganan merupakan salah satu desa yang menganut Bali Aga yang sampai saat ini masih memelihara dan melestarikan kebudayaannya. Bali Aga merupakan desa yang masyarakatnya masih berpedoman terhadap adat istiadat leluhurnya, dari zaman sebelum adanya kerajaan Majapahit. Jadi bisa dikatakan Bali Aga ini merupakan orang-orang Bali asli yang pertama kali menghuni pulau Bali (Fadila, 2023). Desa Tenganan terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Ciri khas Desa Bali Aga Tenganan ini adalah kain tenun double ikat yang dikenal dengan kain gringsing. Oleh karena itulah, desa ini lebih dikenal dengan nama Desa Tenganan Pegringsingan. Warga Desa Tenganan

mengutamakan suatu keseimbangan dalam hal apapun. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan ajaran yang dianutnya yakni *Tri Hita Karana*.

*Tri Hita Karana* merupakan landasan tata kehidupan masyarakat Hindu guna mencapai kebahagiaan dan kedamaian hidup. Adapun ketiga bagian dari *Tri Hita Karana* adalah: 1). Parahyangan yang berarti hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, 2). Pawongan yang berarti hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, 3). Palemahan yang berarti hubungan harmonis manusia dengan lingkungan sekitarnya. Di Desa Tenganan Pegringsingan sangat terkenal dengan kain tenun gringsing, yang hingga saat ini masih menjadi salah satu warisan budaya kuno Bali yang bertahan. Kain gringsing dipercaya memiliki nilai magis yang dapat dijadikan sebagai penolak bala maupun penyakit. Kain tenun pegringsingan memiliki 27 macam motif, salah satunya adalah motif tenun gringsing wayang kebo (Purnamasari, dkk 2019). Motif tenun gringsing wayang kebo inilah yang mengandung makna keseimbangan, bagaimana manusia harus menjalin hubungan baik antara Tuhan, sesama manusia, dan bahkan alam sekitarnya yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Peneliti memilih Desa Bali Aga Tenganan sebagai desa yang diteliti karena desa tersebut memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik pada kain tenun gringsing, teknik yang digunakan untuk menenun kain tersebut menggunakan teknik dobel ikat yang menjadi teknik tenun satu-satunya di Indonesia. Banyak sekali motif pada kain gringsing yang memiliki makna yang berbeda. Salah satunya adalah kain tenun gringsing wayang kebo yang sangat erat kaitannya dengan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* menjadi landasan tata kehidupan masyarakat Hindu guna mencapai kebahagiaan dan kedamaian hidup.

Menurut Dikta (2020) *Tri Hita Karana* bertujuan untuk menghasilkan luaran berkarakter dan berbudaya yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik sedini mungkin. Dengan adanya media audiovisual berbasis *Tri Hita Karana* diharapkan peserta didik di dalam kelas mampu mengimplementasikan ketiga ajaran tersebut, seperti peserta didik taat akan ajaran agama yang dianutnya, dengan berdoa sebelum melakukan aktivitas (parahyangan), peserta didik mampu menjalin hubungan yang harmonis sesama teman, guru maupun masyarakat sekitar (pawongan), serta peserta didik mampu melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar (palemahan). Peserta didik harus memiliki karakter yang luhur dan berwawasan budaya, karena jika pendidikan tanpa didasari dengan nilai-nilai lokal bangsa, maka bangsa tersebut akan mengikuti bangsa lain. Jadi kita sebagai seorang pendidik nantinya dapat menanamkan nilai budaya yang beragam pada peserta didik.

Berbicara mengenai ragam budaya di Indonesia, terdapat 7.241 budaya yang hingga saat ini terus mengalami perkembangan dan penambahan. Melihat banyaknya budaya yang ada, bukan menjadi hal yang mudah bagi peserta didik untuk mempelajari semua budaya yang ada di Indonesia (Haris & Muhammad Salahuddin, 2023). Diperlukan sebuah media pembelajaran yang dapat menjelaskan keberagaman budaya Indonesia khususnya yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang digunakan guru untuk mengajar. Media pembelajaran dapat menyalurkan pesan yang ingin disampaikan guna merangsang pikiran dan perasaan, sehingga dapat mendorong perhatian dan kemauan peserta didik untuk belajar (Junaidi, 2019). Terdapat banyak

jenis media pembelajaran, seperti media pembelajaran audio, visual, dan audiovisual.

Media audio merupakan media yang hanya dapat dinikmati dengan indera pendengaran saja. Media visual merupakan media yang hanya dapat dinikmati dengan indera penglihatan saja, Media audiovisual merupakan media yang dalam satu proses dapat dinikmati dengan indera pendengaran dan indera penglihatan secara bersamaan. Menurut Ningsih (2022) media audiovisual memiliki kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media, baik media audio maupun media visual. Sedangkan menurut Daulae (2019) media audiovisual dikatakan memiliki kemampuan untuk meningkatkan sebuah persepsi dan juga dapat memberi penguatan *reinforcement* atau pengetahuan prestasi yang akan dicapai.

Media audiovisual dikatakan mampu mendorong keinginan peserta didik untuk mengetahui lebih banyak karena tampilannya yang menarik, mempermudah dalam menyampaikan serta menerima informasi dalam proses pembelajaran, dan suasana belajar tidak membosankan. Menurut Sujono (2022) kunci kesuksesan dalam pembelajaran dapat dilihat dari peserta didik yang memiliki semangat dalam belajar. Belajar menggunakan media audiovisual dapat meyakinkan peserta didik secara langsung melalui indera penglihatan dan pendengaran terhadap materi yang dibahas dan dapat membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.

Pada kenyataannya masih banyak sekolah yang memiliki hasil belajar yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024 di SD No. 2 Seminyak bersama wali kelas V yakni Bapak I Putu Trisna Angga Semara, S.Pd, diperoleh informasi bahwa di dalam satu kelas terdapat peserta didik

yang memiliki kemampuan daya serap yang berbeda. Ada siswa yang dijelaskan materi sekali saja sudah langsung paham dan selalu mengingat materi tersebut, namun ada juga siswa yang sangat sulit memahami isi materi, sehingga siswa harus diajarkan secara berulang kali. Hal ini terjadi dikarenakan setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda – beda. Menurut Aldiyah (2021) terdapat beberapa jenis gaya belajar, ada yang lebih senang belajar dengan gaya belajar kinestetik, audio, visual, dan audiovisual. Sedangkan di SD No. 2 Seminyak dalam pembelajaran, guru cenderung menggunakan buku teks saat mengajar dan penggunaan media pembelajaran sangat jarang digunakan. Pembelajaran yang diterapkan berpusat pada guru seperti ceramah dan menjelaskan dengan papan tulis. Sedangkan jika kita lihat buku LKS dan buku teks tersebut hanya berisi rangkuman materi yang sangat singkat. Peserta didik hanya berpatokan pada buku tersebut dan sebagian besar penjelasan di dalam buku tidak berisikan gambar atau ilustrasi mengenai materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024 di SD No. 2 Seminyak pada kelas V saat pembelajaran IPAS, guru bersama peserta didik membaca buku teks dan melakukan tanya jawab bersama. Dengan jumlah peserta didik di kelas VB sebanyak 28 siswa, hanya terlihat 8 sampai 10 peserta didik saja yang menunjukkan keaktifan saat menjawab pertanyaan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik kurang bersemangat saat belajar menggunakan metode tersebut, serta penguasaan materi IPAS pada siswa di kelas V masih rendah. Menurut Anggraeni, dkk (2021) untuk dapat meningkatkan nilai rata – rata peserta didik, maka perlu adanya media pembelajaran yang menarik dan dapat dipelajari secara berulang kali oleh siswa.

Faktor tersebut membuat siswa sulit memahami materi, kurangnya motivasi dalam belajar, dan saat belajar siswa cenderung merasa bosan. Permasalahan ini telah berdampak serius terhadap rendahnya hasil belajar siswa terutama pada muatan IPAS materi budaya daerahku. Hasil belajar peserta didik pada muatan IPAS yang diperoleh dari ulangan harian pada materi budaya daerahku masih belum mencapai ketuntasan yakni dengan rata-rata 60,71%. Dengan jumlah peserta didik kelas V sebanyak 28 orang, hanya 2 (dua) peserta didik yang berhasil memperoleh nilai dengan predikat baik, 11 (sebelas) peserta didik memperoleh nilai cukup, dan 15 (lima belas) peserta didik memperoleh nilai kurang.

Melihat permasalahan tersebut, adanya kesenjangan antara kondisi di sekolah dengan kondisi yang diharapkan, yaitu mengoptimalkan pembelajaran peserta didik dengan mencapai nilai ketuntasan yaitu 86-100 dengan kenyataan bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada materi budaya daerahku sebesar 60,71% yang dikatakan belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hal tersebut, terjadi selisih sebesar 25,29% dari standar nilai acuan ketuntasan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukannya media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang cocok dikembangkan di SD No. 2 Seminyak untuk siswa kelas V adalah media audiovisual, karena wali kelas V sebelumnya sudah pernah menyebarkan angket gaya belajar pada seluruh peserta didiknya. Ternyata dominan peserta didik kelas V yang memiliki gaya belajar audiotori. Selain itu sudah dipaparkan juga bahwa media audiovisual merupakan media yang paling efektif digunakan mengingat memiliki banyak manfaat. Media audiovisual merupakan media yang memiliki unsur suara (audio) dan gambar (visual), seperti

pada video pembelajaran. Dengan video pembelajaran, siswa akan lebih antusias dalam menyimak materi, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan fokus siswa, serta meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar materi IPAS khususnya pada materi budaya daerahku (Cahyono, 2021). Video pembelajaran dapat dirancang guna menggambarkan kebudayaan di lingkungan sekitar peserta didik secara nyata, sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi yang diajarkan. Tentunya media ini harus dikaitkan juga dengan kearifan lokal di Bali yakni *Tri Hita Karana* demi menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berbudaya yang harus diajarkan kepada mereka sedini mungkin. Peserta didik harus memiliki karakter yang luhur dan berwawasan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya pengembangan media audiovisual berupa video pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik dalam menyimak materi pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi. Pada SD No. 2 Seminyak khususnya di kelas V, guru jarang menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran monoton hanya menggunakan buku teks saja. Maka peneliti melakukan pengembangan dengan judul “Pengembangan Media Audiovisual Desa Bali Aga Tenganan Berbasis *Tri Hita Karana* pada Materi Budaya Daerahku Kelas V di SD No. 2 Seminyak.” Sehingga mampu meningkatkan hasil belajar serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menyimak materi pembelajaran.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Daya serap peserta didik yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran di kelas.
- 2) Terdapat gaya belajar peserta didik yang beragam.
- 3) Saat mengajar, pendidik hanya berpatokan pada buku ajar yang telah disediakan sebagai penunjang proses pembelajaran.
- 4) Kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik kurang berantusias saat menyimak materi yang disampaikan.
- 5) Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dalam proses pembelajaran.
- 6) Peserta didik jenuh dan bosan saat pembelajaran berlangsung.
- 7) Hasil belajar peserta didik kurang memuaskan, khususnya dalam mata Pelajaran IPAS.
- 8) Guru dan peserta didik masih bersama-sama menyesuaikan diri terhadap kurikulum Merdeka.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, mengingat adanya keterbatasan peneliti dari segi biaya, waktu, serta sumber daya yang ada, maka permasalahan tersebut dibatasi dan hanya difokuskan kepada pengembangan media audiovisual Desa Bali Aga Tenganan berbasis *Tri Hita Karana* pada materi budaya daerahku khususnya pada peserta didik kelas V SD No. 2 Seminyak. Dengan adanya media audiovisual ini, dapat dijadikan sarana dalam

pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar peserta didik mudah dalam memahami materi budaya daerahku.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rancang bangun media audiovisual Desa Bali Aga Tenganan berbasis *Tri Hita Karana* pada materi budaya daerahku kelas V di SD No. 2 Seminyak?
- 2) Bagaimanakah validitas media audiovisual Desa Bali Aga Tenganan berbasis *Tri Hita Karana* pada materi budaya daerahku ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil kelas V di SD No. 2 Seminyak?
- 3) Bagaimanakah efektivitas media audiovisual Desa Bali Aga Tenganan berbasis *Tri Hita Karana* pada materi budaya daerahku kelas V di SD No. 2 Seminyak?

#### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media audiovisual Desa Bali Aga Tenganan berbasis *Tri Hita Karana* pada materi budaya daerahku kelas V di SD No. 2 Seminyak.
- 2) Untuk mengetahui validitas media audiovisual Desa Bali Aga Tenganan berbasis *Tri Hita Karana* pada materi budaya daerahku ditinjau dari uji ahli

isi, uji ahli desain, uji ahli media, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil kelas V di SD No. 2 Seminyak.

- 3) Untuk mengetahui efektivitas media audiovisual Desa Bali Aga Tenganan berbasis *Tri Hita Karana* pada materi budaya daerahku kelas V di SD No. 2 Seminyak.

## **1.6 Manfaat Hasil Pengembangan**

Adapun manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan, konsep-konsep, serta teori-teori yang diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan media audiovisual Desa Bali Aga Tenganan berbasis *Tri Hita Karana*.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

#### **1) Bagi Peserta Didik**

Dengan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik, meningkatkan pemahaman, serta meningkatkan hasil belajarnya melalui media pembelajaran.

#### **2) Bagi Guru**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pada proses belajar mengajar agar dapat

menyelenggarakan pembelajaran yang aktif guna meningkatkan mutu pendidikan yang lebih berkualitas.

### **3) Bagi Sekolah**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan media audiovisual yang disesuaikan dengan topik pembelajaran.

### **4) Bagi Peneliti Lainnya**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi sebagai penelitian yang relevan.

## **1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini merupakan sebuah media audiovisual berupa video pembelajaran. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan yaitu produk pengembangan berupa gambar, animasi, dan suara yang ditampilkan dalam bentuk video. Materi yang dikembangkan dalam media ini adalah Bab 7 Daerahku Kebanggaanku Topik A Budaya Daerahku pada muatan IPAS kelas V SD No. 2 Seminyak. Spesifikasi produk yang dihasilkan diharapkan sebagai berikut.

- 1) Produk yang dihasilkan yaitu media audiovisual berupa video pembelajaran Desa Bali Aga Tenganan berbasis *Tri Hita Karana* pada materi budaya daerahku kelas V di SD No. 2 Seminyak.
- 2) Pengembangan media audiovisual berupa video pembelajaran ini dengan memadukan unsur suara (audio), teks, dan gambar (visual) yang disesuaikan dengan materi budaya daerahku kelas V.
- 3) Durasi video pembelajaran yang dibuat kurang lebih 5-10 menit.

- 4) Media audiovisual berupa video pembelajaran ini dapat diakses melalui *LCD* dan *proyektor* pada saat melaksanakan pembelajaran secara luring di dalam kelas. Apabila pembelajaran dilaksanakan secara daring, video pembelajaran ini lebih baik *di upload* terlebih dulu pada *YouTube* atau *Google Drive* agar peserta didik dapat mengaksesnya pada gawai masing-masing secara mandiri.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Pentingnya pengembangan produk ini dilakukan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi budaya daerahku. Dilihat kondisi pembelajaran sehari-hari, peserta didik kurang antusias mendengarkan guru menjelaskan materi, hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sebagai seorang guru yang berkualitas, hendaknya dapat memfasilitasi peserta didiknya saat mengajar dengan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Maka dari itu, sangat diperlukan adanya pengembangan media yang bervariasi untuk dapat meningkatkan daya tarik peserta didik sehingga siswa lebih berantusias dalam pembelajaran, dengan begitu materi yang diajarkan akan mudah dipahami oleh peserta didik. Pengembangan media audiovisual berupa video pembelajaran ini sangat mempermudah guru maupun peserta didik, karena peserta didik dapat belajar mandiri dengan memutar kembali video disaat ia kurang paham mengenai materi yang diajarkan, dapat diakses kapan saja dan dimana saja baik saat pembelajaran online (daring) maupun tatap muka (luring).

## **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian pengembangan media audiovisual Desa Bali Aga Tenganan berbasis Tri Hia Karana pada materi budaya daerahku kelas V SD No. 2 Seminyak antara lain sebagai berikut.

### **1.9.1 Asumsi Pengembangan**

Dalam proses pengembangan media ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- 1) Media audiovisual yang kreatif dan inovatif dapat menambah pengetahuan peserta didik mengenai topik budaya daerahku pada muatan IPAS kelas V.
- 2) Media audiovisual ini dapat memotivasi serta memunculkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, karena materi yang disampaikan menggunakan video pembelajaran yang menarik.
- 3) Media audiovisual ini dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi ajar.

### **1.9.2 Keterbatasan Pengembangan**

Keterbatasan dalam pengembangan media audiovisual pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan media audiovisual yang dikembangkan ini hanya terbatas pada materi Bab 7 Daerahku Kebanggaanku Topik A Budaya Daerahku pada muatan IPAS SD No. 2 Seminyak, sehingga produk pengembangan ini hanya diperuntukkan bagi

peserta didik kelas V di SD No. 2 Seminyak atau peserta didik di sekolah lainnya dengan karakteristik yang sama.

- 2) Media audiovisual yang dikembangkan hanya berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik kelas V di SD No. 2 Seminyak.
- 3) Memerlukan *device* yang mendukung untuk menggunakannya seperti menggunakan *smartphone*, *laptop*, dan perangkat lainnya.

### 1. 10 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan unsur yang membantu proses pengumpulan data pada penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan pada penelitian pengembangan ini. Maka perlu diberikan Batasan-batasan istilah sebagai berikut.

- 1) Penelitian pengembangan merupakan suatu upaya mengembangkan atau menghasilkan suatu produk berupa media, alat, dan materi pembelajaran. Model penelitian pengembangan yang digunakan dalam merancang media ini adalah model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan, yaitu : (1) Analisis (*Analysis*), (2) Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), (4) Implementasi (*Implementation*), dan (5) Evaluasi (*Evaluation*).
- 2) Media audiovisual merupakan media yang menggabungkan unsur gambar sekaligus suara dalam satu unit media, yang dapat membantu seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa. Jika terdapat siswa yang sulit memahami materi, siswa tersebut bisa memutar kembali terkait materi yang disampaikan kemudian mempelajarinya kembali dengan waktu yang fleksibel.

- 3) Desa Bali Aga Tenganan merupakan salah satu desa kuno di pulau dewata yang masih kental akan budaya dan menggunakan adat istiadat Bali Aga. Desa ini terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem yang penduduknya bekerja sebagai petani dan pengrajin. Terdapat banyak keunikan budaya yang dimiliki oleh desa ini. Salah satunya adalah pada kain pegringsingan.
- 4) *Tri Hita Karana* merupakan salah satu kearifan lokal di Bali sebagai kepercayaan umat Hindu yang memiliki makna tiga penyebab kebahagiaan. *Tri Hita Karana* dibagi menjadi tiga bagian, yakni hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan).
- 5) Budaya daerahku merupakan salah satu materi pada muatan IPAS kelas V Bab 7 Topik A. Peserta didik akan mempelajari warisan budaya daerah setempat dan sekitar mereka, yang mencakup sejarah bagaimana warisan budaya itu terbentuk. Diharapkan dengan semakin mengenalnya budaya daerah, peserta didik dapat mengembangkan karakter berkebhinekaan global yang dapat saling menghormati perbedaan yang ada. Contoh budaya yang ada di Bali, seperti rumah adat (bale dauh), tradisi lisan (calonarang), pakaian adat (payas agung), alat musik (gamelan), upacara adat (ngaben), tarian (barong ket), permainan tradisional (deduplak), kerajinan (kain tenun dan songket), dan masih banyak lagi budaya lainnya.